

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin jasmani dan rohani kearah kedewasaan. Dalam artian, pendidikan adalah sebuah proses transfer nilai-nilai dari orang dewasa (guru atau orang tua) kepada anak-anak agar menjadi dewasa dalam segala hal. Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa yang sedang membangun.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Fachruddin, 2009).

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut, maka dalam lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa. Bagaimana siswa belajar banyak ditentukan oleh bagaimana guru mengajar. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah dengan memperbaiki pengajaran yang banyak dipengaruhi oleh guru, karena pengajaran adalah suatu sistem, maka perbaikannya pun harus mencakup keseluruhan komponen dalam sistem pengajaran tersebut. Untuk

meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, maka guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar.

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang

cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan hal yang dilakukan guru adalah: menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan materi serta penjelasan.

Kegiatan inti Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pada kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Dalam kegiatan Penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan, memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

Menjadi guru yang berkompentensi profesional memerlukan penguasaan pembelajaran secara luas melalui pendidikan formal dan pelatihan yang memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Keputusan tersebut berdasarkan Undang-Undang Guru No: 14 tahun 2005 Bab IV pasal 10 ayat 1 yang berbunyi: Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Undang-Undang Guru BAB II Pasal 3 kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat 2 merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, mengembangkan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang di milikinya. Anonim (2004) menyebutkan kompetensi ini dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari

wawasan kependidikan, kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian (Asmani, 2009). Menurut Sugiaryo (dalam Yulianto, 2004) pembelajaran pada hakikatnya menekankan segi profesionalisme guru dalam menggali sumber bahan ajar yang multi sumber. Dalam hal itu termasuk pengalaman di lapangan untuk menjalankan trifungsi edukatifnya, yaitu sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisor bagi perkembangan intelektual dan sosial anak didik. Guru sebagai komponen strategis dalam proses pembelajaran berpotensi menjadi titik lemah atau penghambat pokok dalam ketercapaian proses pembelajaran ketika tidak mampu mencapai kematangan profesional.

Guru memegang peranan penting dalam hal menyediakan fasilitas belajar bagi siswa. Fasilitas belajar tersebut dapat berupa variasi pendekatan pembelajaran, penyediaan media pembelajaran yang kreatif serta yang tidak kalah pentingnya adalah pemberian kesempatan pada siswa untuk melakukan pengamatan, dan eksplorasi.

Berdasarkan Undang-Undang Guru BAB IV Pasal 8 bahwa guru wajib memiliki akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting (Anonim, 2005). Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap guru biologi kelas XI di SMA Negeri Kota Medan yang berjumlah 30 orang guru, berdasarkan latar belakang jenjang pendidikan, Pengalaman mengajar serta sertifikat profesi yang

dimiliki guru, pengalaman mengikuti seminar/pelatihan, asal Universitas, dan perestasi yang pernah diraih guru biologi kelas XI di SMA Negeri Kota Medan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1. Jenjang Pendidikan Guru Biologi

Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase
S2	12 Orang	40%
S1	18 Orang	60%
Jumlah	30 Orang	100%

Dari Tabel 1.1. Diketahui guru yang memiliki jenjang pendidikan S2 berjumlah 12 orang (40%) dan guru yang memiliki jenjang pendidikan S1 berjumlah 18 orang (60%), dan ada beberapa dari mereka meneruskan kejenjang S2 pendidikan biologi namun belum terselesaikan. Data tersebut telah memenuhi standar pemenuhan undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dimana pendidikan minimum guru SMA adalah S1. Dengan demikian diharapkan pemahaman perencanaan pembelajaran yang baik jika guru-guru berlatar belakang pendidikan.

Tabel 1.2. Pengalaman Mengajar dan Sertifikasi Profesi Guru Biologi

Pengalaman Mengajar	Sudah memiliki sertifikat	Belum memiliki sertifikat
0 - 10 tahun	2 Orang	6 Orang
> 10 - 20 tahun	15 Orang	
> 20 - 30 tahun	5 Orang	
> 30 - 40 tahun	2 Orang	
Jumlah	24 Orang	6 Orang

Berdasarkan Tabel 1.2. menggambarkan bahwa tingkatan pengalaman lama mengajar guru paling banyak pada masa kerja >10-20 tahun. Dengan demikian tidak ada dominasi guru yang senior maupun guru yang junior. Berkaitan dengan lama mengajar ternyata masa kerja yang diatas 5 tahun, semua

guru sudah sertifikasi, sedangkan guru yang masa kerjanya kurang dari 5 tahun belum sertifikasi.

Tabel 1.3. Pengalaman Mengikuti Seminar dan Pelatihan Guru Biologi

Mengikuti Seminar	Jumlah
> 10 - 15 kali	15 Orang
> 5 - 10 kali	8 Orang
1 - 5 kali	3 Orang
Belum pernah	4 Orang
Jumlah	30 Orang

Berdasarkan Tabel 1.3. mengenai pengalaman mengikuti Seminar dan pelatihan mendapatkan hasil yang sama terhadap hasil pengalaman mengajar. Guru yang mengajar yang lebih lama mendapatkan kesempatan mengikuti seminar dan pelatihan yang lebih banyak. Guru dapat merencanakan pembelajaran yang baik jika telah memiliki bekal terlebih dahulu untuk pembelajaran. Bekal tersebut dapat diperoleh melalui jenjang pendidikan, pengalaman mengajar dan mengikuti berbagai seminar dan pelatihan yang menunjang proses pembelajaran.

Tabel 1.4. Asal Universitas

Universitas	Jumlah
Pendidikan Biologi Unimed	17 Orang
Teknologi Pendidikan Pasca Sarjana Unimed	1 Orang
Akta IV STIE. Risma	1 Orang
Pasca Sarjana USU	11 Orang
Jumlah	30 Orang

Prestasi yang pernah diraih guru biologi kelas XI di SMA Negeri Kota Medan hanya ada 6 guru yang memiliki prestasi yaitu 5 guru sebagai guru teladan, dan 1 guru memiliki prestasi peserta terbaik-2 *workshop* pengelolaan laboratorium Padang 2009 serta juara I olimpiade guru biologi Se-Sumbagut 2010. Ada 24 guru biologi kelas XI di Medan yang belum memiliki prestasi.

Berdasarkan hasil observasi awal dari 30 orang guru biologi, 24 orang guru biologi tidak membawa RPP kedalam kelas dengan alasan tertinggal di rumah, dan terdapat 3 orang guru membawa RPP kedalam kelas namun tidak berkesinambungan dengan pelaksanaan pembelajaran, karena pada umumnya para guru masih mengcopy RPP dari sekolah lain, yang berarti proses penyusunan RPP tidak mengacu kepada filosofi KTSP dari BSNP.

Guru lebih dominan menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran, sehingga terlihat para siswa pasif pada saat pembelajaran berlangsung. Guru tidak memahami bagaimana mengimplementasikan pendekatan di kelas sebagaimana disarankan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Pengelolaan kelas dilakukan secara konvensional sehingga tidak memungkinkan terjadinya interaksi antar siswa. Dalam melakukan evaluasi, umumnya guru menggunakan tes secara tertulis, sehingga tes hanya berorientasi ke ranah kognitif, hanya beberapa guru yang menggunakan rubrik untuk penilaian. Ini berarti bahwa pemahaman guru tentang asesmen hanya pada ranah kognitif, tidak sampai pada ranah afektif dan psikomotor. Sementara untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, maka guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar.

Sarana dan prasarana juga dapat mempengaruhi secara langsung keberhasilan proses pembelajaran, kelengkapan sarana dan prasarana akan lebih memudahkan guru untuk berkreasi dan memodifikasi kegiatan pembelajaran. Sedangkan kurikulum merupakan salah satu faktor yang berperan dalam

menentukan tujuan pembelajaran. Dengan adanya kurikulum, seorang siswa akan lebih terarah dalam mencapai kompetensi tertentu.

Menurut Mulyati (dalam Tusimah, 2003), unsur-unsur yang terdapat dalam pengajaran ada tiga yaitu: (1) Manusia, dalam hal ini adalah guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar, (2) Institusi, yaitu lembaga atau sekolah sebagai penyedia sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pengajaran, dan (3) Pengajaran, yaitu berkaitan dengan kurikulum yang merupakan pedoman materi yang akan diajarkan. Ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi satu dengan yang lainnya saling terkait. Proses pengajaran yang melibatkan ketiga unsur tersebut dalam kenyataannya tidak selamanya berjalan seperti apa yang diharapkan, karena berbagai kesulitan yang dialami pada salah satu unsure dalam pengajaran akan berpengaruh pada unsur lain. Hal ini karena adanya keterkaitan ketiga unsur pengajaran tersebut. Kesulitan yang dihadapi oleh guru berkaitan dengan pengajaran yang dilaksanakan yakni berkaitan dengan perencanaan yang meliputi kompetensi yang harus dicapai, metode mengajar yang digunakan dan evaluasi. Kesulitan yang dihadapi institusi dalam hal ini sekolah adalah ketersediaan alat dan bahan, sumber belajar seperti media, alat peraga dan buku serta fasilitas pendukung.

Berdasarkan hasil wawancara, masalah guru biologi kelas XI di sekolah SMA Negeri Medan mempunyai masalah yang sama yaitu: kurangnya motivasi siswa untuk belajar, sehingga guru sulit untuk mendapatkan respon dari siswa dalam proses pembelajaran. Ketersedian sarana dan prasarana di sekolah, seperti ketesediaan laptop dan LCD sehingga guru biologi kesulitan untuk menggunakan media yang berhubungan dengan teknologi informasi, kesulitan guru biologi

ketika melakukan praktikum dengan keadaan laboratorium sekolah yang tidak memadai, yaitu alat dan bahan seperti mikroskop yang ada di sekolah jumlahnya terbatas dan di beberapa sekolah tidak memiliki mikroskop. Bahan yang dibutuhkan pada saat melakukan praktikum seperti preparat awetan, larutan, tidak tersedia di sekolah. Selain itu beberapa guru sulit melakukan praktikum karena keadaan laboratorium sekolah tidak dipisahkan antara laboratorium biologi, fisika dan kimia, serta guru sulit untuk menentukan jadwal praktikum. Jumlah siswa satu kelas di SMA Negeri Medan rata-rata dengan jumlah siswa 45 orang lebih satu kelas, sehingga guru sulit ketika melakukan evaluasi (penilaian) seperti penilaian afektif dan psikomotorik. Penilaian yang dilakukan guru hanya penilaian kognitif.

Rendahnya kualitas *output* pendidikan seringkali ditujukan kepada guru yang dinyatakan mempunyai tingkat profesionalisme yang rendah sebagai seorang guru. Guru yang dikatakan mempunyai nilai profesionalisme rendah apabila guru yang dalam membelajarkan materi pelajaran tidak dapat sampai kepeserta didik dikarenakan ada beberapa kesulitan yang dihadapi guru baik pada saat perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi (penilaian). Dengan adanya kesulitan yang dihadapi guru maka kualitas dan kuantitas hasil pembelajaran tidak optimal.

SMA Negeri yang ada di Kota Medan memiliki letak geografis, latar belakang guru dan siswa yang berbeda, serta kelengkapan sarana dan prasarana yang berbeda. Berdasarkan beragamnya kondisi SMA Negeri di Kota Medan, dapat dijadikan dasar penelitian untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apakah yang dialami oleh guru biologi dalam proses pembelajaran.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah berkenaan dengan penelitian ini, yakni;

- (1) Aplikasi rencana pembelajaran yang tidak tepat.
- (2) Guru bidang studi biologi tidak mempedomani RPPnya pada saat mengajar di depan kelas.
- (3) Umumnya guru bidang studi biologi belum mampu menyusun RPPnya sendiri sesuai dengan kondisi sekolahnya masing-masing.
- (4) Pendekatan pembelajaran yang sesuai materi pembelajaran serta pemanfaatan IPTEK belum maksimal.
- (5) Ketersediaan sarana prasarana di sekolah belum memadai.
- (6) Evaluasi hasil belajar yang kurang tepat.

1.3. Batasan Masalah

Agar ruang lingkup dari penelitian dapat dijelaskan dengan lebih efektif dan efisien, maka masalah pada penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Objek Penelitian, kesulitan guru mata pelajaran biologi dari aspek penyusunan RPP, pelaksanaan pembelajaran dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.
2. Subjek penelitian, subjek penelitian ini adalah Guru bidang studi biologi yang ada di SMA Negeri Se-Kota Medan yang mengajar di kelas XI.

1.4. Rumusan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup yang diuraikan, maka untuk menghindari pembiasan dalam memahami pembahasan, maka rumusan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesulitan guru biologi kelas XI dalam menyusun rencana pembelajaran biologi di SMA Negeri Medan?
2. Bagaimana tingkat kesulitan guru biologi kelas XI dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri Medan?
3. Bagaimana tingkat kesulitan guru biologi kelas XI melakukan evaluasi pembelajaran biologi di SMA Negeri Medan?
4. Bagaimana tingkat kesulitan guru biologi kelas XI dalam proses pembelajaran ditinjau dari jenjang pendidikan dan sertifikasi guru terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran di SMA Negeri Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kesulitan guru biologi kelas XI dalam menyusun rencana pembelajaran biologi di SMA Negeri Medan.
2. Untuk mengetahui tingkat kesulitan guru biologi kelas XI dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri Medan.
3. Untuk mengetahui tingkat kesulitan guru biologi kelas XI melakukan evaluasi pembelajaran biologi di SMA Negeri Medan.
4. Untuk mengetahui tingkat kesulitan guru biologi kelas XI dalam proses pembelajaran ditinjau dari jenjang pendidikan dan sertifikasi guru terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran di SMA Negeri Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan pembelajaran biologi pada khususnya baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian secara teoritis: (1) Dengan teranalisisnya tingkat kesulitan guru biologi dalam proses pembelajaran, yaitu guru kurang menggunakan variasi metode mengajar, kurang menggunakan media pembelajaran, dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana dari sekolah maka akan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran biologi periode berikutnya, baik untuk perencanaan dan pengembangan kurikulum oleh Depdiknas, dan (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif bagi pendidikan serta memberikan manfaat sebagai salah satu bagian dalam usaha peningkatan proses pembelajaran.

Manfaat penelitian secara praktis: (1) Dapat memberikan input bagi sekolah terhadap tingkat kesulitan guru biologi dalam pelaksanaan pembelajaran biologi di SMA Negeri Medan Tahun 2010/2011; (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif bagi pendidikan serta memberikan manfaat sebagai salah satu bagian dalam usaha peningkatan proses pembelajaran; (3) Bagi pengambil keputusan dan penentu kebijakan di sekolah (Kepala Sekolah/ Pemerintah) dapat menjadi masukan dalam pengadaan sarana dan prasarana serta pengembangan wawasan pendidikan; dan (4) Peningkatan kompetensi guru dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan hasil belajar yang optimal.